



Neologisme Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Siti Sulistiyarini¹, Moh. Masruki²

Fakultas Ilmu Budaya / Universitas Gadjah Mada

sitisulistiyarini@mail.ugm.ac.id¹, moh_masruhi@ugm.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.1239>

First received: 21-03-2024

Final proof received: 17-04-2024

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan jenis proses morfologis yang paling banyak digunakan pada neologisme bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan mendeskripsikan bentuk-bentuk neologisme dalam bidang tersebut berdasarkan morfosemantiknya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan campuran. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase dari proses morfologis yang ditemukan, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Data yang digunakan berupa istilah-istilah bidang IPTEK yang termasuk neologisme pada artikel-artikel jurnal IPTEK-KOM yang dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan menggunakan kajian morfosemantik untuk melihat proses pembentukan neologisme bidang IPTEK serta perubahan makna yang terjadi. Dari hasil pembahasan, ditemukan tiga jenis proses morfologis yang digunakan sebagai cara pembentukan neologisme bidang IPTEK, yaitu komposisi, afiksasi, dan abreviasi. Proses morfologis yang paling mendominasi adalah proses komposisi yang digunakan sebanyak 49%. Pada proses kombinasi, ditemukan bentuk neologisme berupa kata majemuk hasil kombinasi leksem tunggal dan leksem tunggal, leksem tunggal dan kata berafiks, serta kompositum dalam kompositum. Kemudian, pada proses afiksasi ditemukan bentuk neologisme berupa kata bentukan hasil penambahan prefiks *peN-*, sufiks *-an*, dan konfiks *peN-/-an*, sedangkan pada proses abreviasi ditemukan bentuk neologisme berupa singkatan dan akronim. Dari ketiga jenis proses morfologis tersebut, perubahan makna terjadi pada proses komposisi dan afiksasi.

Kata kunci: neologisme; ilmu pengetahuan dan teknologi; morfosemantik

ABSTRACT

This research aims to show the types of morphological processes most widely used in neologisms in science and technology (IPTEK) and describe the neologisms' forms in this field based on their morphosemantics. This research uses descriptive methods with a mixed approach. A quantitative approach is used to calculate the percentage of

morphological processes found, while a qualitative approach is used to obtain in-depth and meaningful data. The data used are terms in science and technology, including neologisms in IPTEK-KOM journal articles collected using listening and note-taking techniques. Data analysis was carried out using morphosemantic studies to see the process of forming neologisms in science and technology and the changes in meaning that occurred. From the results of the discussion, it was found that three types of morphological processes were used as a way of forming neologisms in the field of science and technology, namely composition, affixation, and abbreviation. The most dominant morphological process is the composition process, which is 49%. In the combination process, neologisms were found in the form of compound words resulting from the combination of single lexemes and single lexemes, single lexemes, and affixed words, as well as composites within composites. Then, in the affixation process, neologisms were found in the form of words formed by adding prefixes peN-, the suffix -an, and the confix peN-/an, while in the abbreviation process neologisms are found in the form of abbreviations and acronyms. Of the three types of morphological processes, changes in meaning occur in the processes of composition and affixation.

Keywords: *neologism; science and technology; morphosemantic*

1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai salah satu hasil kreativitas manusia memegang peran penting sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan merepresentasikan sesuatu. Bahasa berfungsi untuk mengantarkan manusia memahami hal-hal yang ada di sekitarnya dan memperoleh pengetahuan agar dapat memiliki suatu keahlian khusus. Hal ini sejalan dengan Murti (2015) yang menyebutkan bahasa sebagai sarana berpikir dan sekaligus menjadi sumber awal bagi manusia untuk mendapat pemahaman dan mengantarkannya memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian. Oleh karena itu, semua aktivitas pada kehidupan manusia tidak dapat lepas dari penggunaan bahasa. Berbagai aspek dalam kehidupan membutuhkan bahasa, misalnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Perkembangan IPTEK yang semakin pesat lebih mudah diikuti dan dipahami melalui bahasa yang dapat dimengerti. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan tersebut turut membawa perkembangan dan perubahan pada bahasa itu sendiri. Banyak istilah dan kosakata baru muncul dalam suatu bahasa untuk dapat menjelaskan suatu hal, konsep, atau fenomena baru yang belum ada istilahnya dalam bahasa tersebut atau sebelumnya dikenal melalui istilah dalam bahasa asing. Kridalaksana (2008) menyebut istilah atau ungkapan baru yang muncul atau diciptakan dengan sengaja disebut dengan istilah neologisme. Istilah-istilah baru yang muncul dapat berupa kata maupun frasa yang bertujuan untuk memberi ciri pribadi atau untuk mengembangkan kosakata (KBBI daring). Kemudian, menurut Yule dalam Syach & Ridwan (2021), neologisme adalah bentuk dari perkembangan suatu bahasa dengan berbagai faktor pendukung bisa menjadi kata atau padanan baru yang dapat diterima oleh pemakai bahasa itu sendiri.

Neologisme dapat muncul pada berbagai bahasa. Salah satunya pada bahasa Indonesia yang menurut Simpen (2015) merupakan satu dari sekian bahasa di dunia yang tidak mungkin dapat mempertahankan kemurnian dan kemandiriannya. Berbagai kata atau istilah baru muncul dalam bahasa Indonesia untuk menjelaskan suatu konsep yang belum ada istilahnya dalam bahasa Indonesia atau yang sebelumnya lebih dikenal melalui istilah dalam bahasa asing. Beberapa contoh istilah yang muncul sebagai padanan untuk menggantikan penggunaan istilah asing dalam bahasa Indonesia, yaitu “peramban”, “gawai”, dan “tetikus”. Masing-masing istilah tersebut menjadi padanan dari bahasa asing, yaitu *browser*, *gadget*, dan *mouse*. Selain itu, bahasa Indonesia juga bersifat terbuka untuk kata-kata yang diperlukan sebagai pengayaan, meskipun berasal dari bahasa asing (Katrini, 2014).

Penelitian mengenai neologisme sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada penelitian Nisa’ (2016), menguraikan mekanisme pembentukan neologisme bahasa Arab untuk mengetahui perkembangan bahasa tersebut dan respon terhadap perkembangan teknologi, studi kasus bahasa operasional *Facebook* versi 68.0.0.37.59 dan *WhatsApp* versi 2.12.556. Penelitian tersebut menemukan 700 kata neologisme *Facebook* dan 154 kata neologisme *WhatsApp* yang mekanisme pembentukannya berfokus pada aspek morfologis dan semantik. Kemudian, Aini (2018) mengkaji mengenai neologisme dalam bidang politik pada bahasa Arab Modern. Hasil dari penelitian jenis penelitian pustaka ini menunjukkan bahwa bentuk istilah politik bahasa Arab berupa kata (nomina dan verba yang berupa kata dasar atau berafiks) dan frasa (*tarqib idhafi*, frasa verbal, frasa nominal, *jarr majrur*, dan *tarqib wasfi*). Sementara menurut hasil analisis kaidah pembentukannya (secara morfologi), istilah politik dalam bahasa Arab terdiri dari derivasi (berupa *masdar*, *isim fa’il*, *isim maf’ul*, dan *isim makan*), penyerapan, dan penerjemahan.

Selain itu, Tsaqila (2021) membahas analogi proses pembentukan kata dalam neologisme pada novel *Lord of The Rings* karya J.R.R. Tolkien. Dari hasil analisisnya, ditemukan 40 kata yang merupakan neologisme dalam novel *Lord of The Rings* dengan 5 jenis analogi pembentukan kata. Jenis proses pembentukan kata yang paling sering digunakan adalah *compounding* dan tipe analogi yang paling sering digunakan adalah analogi melalui bentuk skema: *combining form*. Selanjutnya, Amiruddin dkk. (2022) mengkaji mengenai proses penggabungan dalam neologisme COVID-19 dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap neologisme yang akan diterima secara umum melalui kamus bahasa Inggris standar. Hasilnya ditemukan bahwa kata benda merupakan kelas kata yang paling banyak digunakan. Meskipun penelitian mengenai neologisme telah banyak dilakukan, tetapi penelitian neologisme bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ini belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat semakin pesatnya perkembangan IPTEK membuat banyak pembentukan istilah-istilah baru dalam bidang tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis proses morfologis yang paling banyak muncul dalam neologisme pada bidang IPTEK dan mendeskripsikan masing-masing bentuk neologisme dalam bidang tersebut berdasarkan morfosemantiknya.

Beberapa teori digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini, khususnya teori yang berkaitan dengan pembentukan istilah baru atau neologisme. Berdasarkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2007), istilah diartikan sebagai kata atau frasa yang digunakan sebagai lambang atau nama untuk mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Proses pembentukan istilah baru perlu memperhatikan beberapa persyaratan seperti yang tertuang dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUI), yaitu istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan tidak menyimpang dari makna, paling singkat di antara pilihan yang ada dengan rujukan yang sama, bernilai rasa (konotasi) yang baik, sedap didengar (eufonik), dan bentuknya sesuai kaidah bahasa Indonesia (Septiani, 2021).

Istilah baru atau neologisme dikategorikan menjadi empat jenis oleh Tornier (Miller, 2014), yaitu morfosemantis, semantis, morfologis, dan pinjaman. Keempat jenis tersebut tentunya memiliki perbedaan. Neologisme morfosemantis merupakan kata bentukan baru dari proses derivasi, sehingga menghasilkan bentuk baru secara morfologis dan menghasilkan makna baru secara semantis yang merupakan akibat dari perubahan bentuk. Kemudian, neologisme semantis yang tidak mengalami perubahan secara morfologis, tetapi memperoleh makna baru secara semantis (terjadi perluasan/penyempitan makna dan penambahan makna). Jenis neologisme yang merupakan kebalikan dari neologisme semantis adalah neologisme morfologis. Hal ini dikarenakan secara semantis jenis neologisme ini tidak terjadi perubahan, tetapi hanya mengalami perubahan pada bentuk atau morfologis (contohnya: akronim). Sementara itu, jenis neologisme yang menyerap bentuk dan makna dari bahasa lain disebut dengan neologisme pinjaman.

Fokus yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah pembentukan neologisme jenis kedua, yaitu morfosemantis dengan melihat perubahan bentuk dan maknanya. Teori pembentukan kata yang sesuai dengan pembentukan kata bahasa Indonesia adalah teori Kridalaksana (2009). Menurutnya, proses morfologis dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi proses derivasi zero, yang mengubah leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa; afiksasi, yaitu mengubah leksem menjadi kata kompleks (dengan penambahan afiks); reduplikasi, yaitu proses perubahan leksem menjadi kata kompleks dengan beberapa proses pengulangan; abreviasi, yaitu mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks/akronim/singkatan; komposisi, yaitu proses perpaduan dua leksem atau lebih dengan *output* berupa paduan leksem/kompositum atau kata majemuk; serta proses derivasi balik, yaitu perubahan dengan *input* berupa leksem tunggal dan *outputnya* berupa kata kompleks (seperti afiksasi).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan campuran antara kuantitatif dan kualitatif untuk memahami fenomena kebahasaan berupa pembentukan istilah baru atau neologisme. Menurut Sudaryanto dalam Puspita dan Rosyidiana (2020), metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan sesuai fakta yang ada atau fenomena pada penuturnya. Kemudian secara kuantitatif dihitung seberapa banyak proses

pembentukan istilah baru atau neologisme yang ditemukan. Menurut Syach dan Ridwan (2021), kualitatif adalah metode penelitian dengan data berupa kata-kata. Dalam Moleong yang dikutip Satriani, Said, dan Abbas (2021), Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati digunakan dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, data yang digunakan berupa istilah-istilah tertulis yang merupakan bentuk-bentuk neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Data-data pada penelitian ini diperoleh dari berbagai artikel yang termuat dalam jurnal IPTEK-KOM yang dipublikasikan pada tahun 2023. Jurnal IPTEK-KOM dipilih sebagai sumber data karena merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 2 memuat wacana-wacana ilmiah di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi. Ruang lingkup dalam jurnal tersebut terbagi dalam dua bidang besar, yaitu kajian media dan komunikasi serta kebijakan publik digital. Pada setiap artikel yang termuat dalam jurnal membahas mengenai perkembangan baru bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan ditemukan istilah-istilah baru yang merupakan bentuk neologisme dari bidang tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Langkah-langkah dalam pengumpulan data dimulai dengan membaca artikel-artikel yang memuat neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada jurnal IPTEK-KOM volume 25 nomor 1. Artikel yang dipilih adalah artikel-artikel yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Kemudian, dilanjutkan dengan mencatat istilah-istilah yang ditemukan baik dalam bentuk kata maupun frasa. Pada tahap analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Studi pembentukan kata dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan melalui pemaparan proses pembentukan neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering digunakan dalam artikel jurnal dan bentuk-bentuk dari masing-masing proses pembentukan neologismenya.

3. PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengelompokan data berupa istilah-istilah bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada artikel jurnal IPTEK-KOM, ditemukan sebanyak 63 data yang termasuk sebagai bentuk neologisme. Masing-masing data dapat dibedakan secara morfologis melalui proses-proses pembentukan dan perubahan makna yang terjadi.

A. Jenis Proses Morfologis/Pembentukan Kata Neologisme dalam Bidang IPTEK yang sering Digunakan

Dari hasil analisis, ditemukan tiga jenis proses morfologis yang muncul sebagai dasar dari pembentukan neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada artikel-artikel ilmiah yang termuat dalam jurnal IPTEK-KOM. Ketiga jenis proses morfologis tersebut meliputi proses afiksasi, abreviasi (pemendekan), dan komposisi (perpaduan). Persentase penggunaan masing-masing proses morfologis tersebut digambarkan melalui tabel 1 berikut.

Tabel 1: Persentase Jenis Proses Morfologis Neologisme Bidang IPTEK

Jenis Proses Morfologis	Persentase Penggunaan
Komposisi	49%
Afiksasi	31%
Abreviasi	20%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa komposisi (perpaduan) menjadi salah satu bentuk proses morfologis terbanyak pada neologisme bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditemukan dalam artikel jurnal IPTEK-KOM, yaitu sebanyak 49%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar istilah-istilah neologisme dalam bidang IPTEK yang digunakan oleh penulis dalam menyusun artikel terbentuk dari perpaduan dua leksem atau lebih yang menghasilkan kompositum pada tataran morfologi atau kata majemuk pada tataran sintaksis.

Proses morfologis yang belum ditemukan pada saat proses analisis data neologisme bidang IPTEK ini adalah proses derivasi zero, duplikasi (pengulangan), dan derivasi balik sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Kridalaksana (Kridalaksana, 2009). Kemudian, selain dibentuk melalui proses morfologis, pada artikel-artikel ilmiah yang termuat dalam jurnal IPTEK-KOM masih ditemukan dua bentuk neologisme yang muncul karena proses peminjaman istilah dari bahasa asing. Menurut Satriani, Said, dan Abbas (Satriani, Satriani; Said, M. Ikhsan; & Abbas, 2021), neologisme pinjaman adalah kata atau istilah baru yang secara bentuk dan maknanya diserap dari bahasa lain. Dua bentuk neologisme hasil pinjaman yang ditemukan tersebut merupakan istilah yang dipinjam dari bahasa Inggris, yaitu istilah *tagline* dan *infodemic*.

Jika dilihat pada KBBI edisi V (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016), istilah *tagline* dan *infodemic* sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Istilah *tagline* memiliki padanan kata “tagar” dalam bahasa Indonesia yang menurut proses morfologisnya terbentuk dari proses derivasi zero. Istilah tagar sendiri memiliki makna yang sama dengan *tagline*, yaitu tanda pagar atau tanda yang digunakan untuk merujuk pada suatu topik tertentu (biasanya muncul di media sosial). Sementara itu, istilah *infodemic* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan, yaitu “infodemik”. Keduanya memiliki makna yang kurang lebih sama. Istilah *infodemic* yang digunakan dalam penulisan artikel dimaksudkan untuk menggambarkan informasi berlebihan, baik informasi benar atau salah yang mempersulit orang untuk menemukan sumber dapat dipercaya, sedangkan menurut KBBI istilah “infodemik” diartikan sebagai penyebaran informasi (akurat dan tidak akurat) tentang suatu isu secara cepat dan luas, sehingga informasi yang penting dari isu tersebut sulit diketahui.

B. Bentuk-Bentuk Proses Morfologis Neologisme dalam Bidang IPTEK

Dari total 63 data yang ditemukan sebagai bentuk neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ada 61 data yang merupakan hasil bentukan dari proses morfologis dan 2 lainnya merupakan bentuk neologisme pinjaman. Rincian dari 61 data tersebut terbagi dalam beberapa jenis proses morfologis seperti yang termuat dalam tabel 2.

Tabel 2: Jenis Proses Morfologis Neologisme Bidang IPTEK

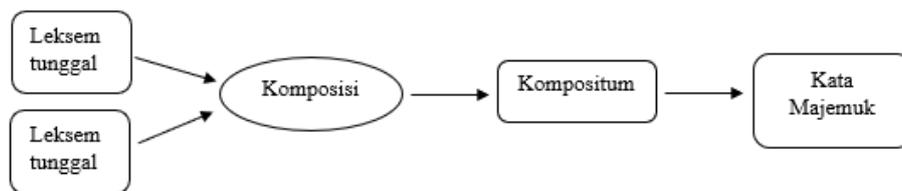
Jenis Proses Morfologis	Jumlah
Komposisi	30

Afiksasi	19
Abreviasi	12

Bentuk neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditemukan dalam wacana ilmiah yang termuat pada jurnal IPTEK-KOM diidentifikasi melalui penulisannya. Penulisan neologisme ditandai dengan penulisan istilah menggunakan tanda petik atau dengan memberi definisi pada setiap istilah. Selain itu, bentuk-bentuk neologisme juga ditemukan dengan melihat istilah-istilah bahasa Indonesia yang dipisahkan dengan tanda garis miring (/) atau tanda kurung dari istilah yang disebutkan dalam bahasa asing. Istilah-istilah tersebut dapat disebut sebagai bentuk neologisme karena tidak ditemukan dalam kamus KBBI atau ditemukan dalam kamus, tetapi memiliki makna yang berbeda. Dari total data yang ditemukan, bentuk neologisme dari proses morfologis komposisi lebih banyak muncul untuk menggambarkan suatu konsep atau fenomena baru yang berlaku di masyarakat. Berikut penjelasan dari masing-masing proses morfologis yang ditemukan.

1) Komposisi

Bentuk-bentuk neologisme bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang muncul melalui proses komposisi terjadi ketika ada perpaduan dua atau lebih leksem yang menghasilkan sebuah kata bentukan baru. Bagan pembentukan kata dari proses tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1: Proses Morfologis Komposisi

Namun, pembentukan neologisme berupa kata majemuk tidak hanya dapat dibentuk melalui satu tahapan proses komposisi, tetapi juga dapat mengalami proses morfologis lagi. Hal ini mengacu pada teori pembentukan kata dalam bahasa Indonesia yang bersifat rekursif, seperti yang disampaikan oleh Kridalaksana (Kridalaksana, 2009), bahwa sebuah leksem atau lebih yang mengalami proses morfologis menjadi kata, kemudian dapat mengalami proses morfologis lagi dan membentuk kata baru. Perubahan dari leksem menjadi kata disebut dengan gramatikalisasi, sedangkan kembalinya kata menjadi unsur leksikal disebut dengan leksikalisasi.

Dari 30 data yang merupakan bentuk neologisme hasil dari proses komposisi pada bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam artikel jurnal IPTEK-KOM, ditemukan tiga bentuk kata majemuk.

a) Kata majemuk hasil komposisi leksem tunggal + leksem tunggal

Dengan kata lain, generasi Z merupakan “generasi digital” yang cakap dan akrab dengan teknologi informasi & berbagai aplikasi komputer. (Data no. 9)

Pada data nomor 9 di atas, ditemukan istilah *generasi digital*. Istilah tersebut merupakan kata majemuk simpleks yang terbentuk dari dua leksem berbeda, yaitu

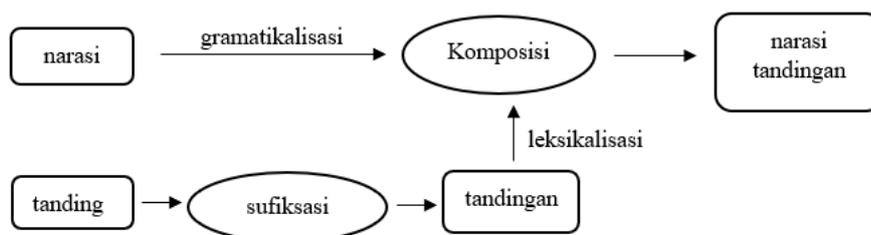
generasi dan *digital*. Kata *generasi* dimaknai dengan ‘orang-orang yang memiliki waktu hidup sama (angkatan)’, sedangkan *digital* memiliki makna ‘berkaitan dengan komputer/internet’. Perpaduan dari kedua leksem tersebut menghadirkan makna baru, yaitu orang-orang yang cakap dengan teknologi informasi dan komputer.

b) Kata majemuk hasil komposisi leksem tunggal + kata berafiks

Selain itu, hendaknya manajer komunikasi memberikan narasi tandingan (counter narrative) atas disinformasi dan berita bohong yang menyebar. (Data no. 47)

Data nomor 47 menunjukkan adanya bentuk neologisme sebagai padanan istilah dari bahasa asing (bahasa Inggris) ke bahasa Indonesia. Istilah *narasi tandingan* muncul sebagai bentuk padanan istilah *counter narrative*. Leksem *narasi* memiliki makna ‘kisah/cerita’, sedangkan *tandingan* bermakna ‘imbangan atau lawan yang seimbang’. Perpaduan kedua leksem tersebut menghasilkan makna baru, yaitu ‘pernyataan untuk menyangkal’. Pembentukan kata majemuk ini dapat digambarkan juga melalui bagan alir seperti berikut.

Bagan 2: Komposisi *narasi tandingan*



- Proses I : gramatikalisasi terhadap leksem *narasi*
 Proses II : sufiksasi dengan *-an* terhadap leksem *tanding*; jadilah *tandingan*
 Proses III : leksikalisasi kata *tandingan* menjadi leksem sekunder dan menjadi masukan pada proses IV
 Proses IV : komposisi *narasi* dan *tandingan* menjadi kompositum *narasi tandingan*
 Proses V : kompositum *narasi tandingan* menjadi kata majemuk

c) Kata majemuk hasil komposisi kompositum dalam kompositum

Legitimasi otoritatif yang dimiliki Komnas Perempuan secara khusus sebagai lembaga yang memiliki sumber daya ahli (authority of expertise) dalam kaitan dengan HAM dan isu-isu perempuan (Rivers & Ross, 2020). (Data no. 60)

Pada data di atas, ditemukan istilah *sumber daya ahli* yang juga merupakan padanan dalam bahasa Indonesia dari istilah *authority of expertise* dari bahasa Inggris. Istilah ini terbentuk dari tiga leksem, yang mana leksem *sumber* yang bermakna ‘asal’ dan *daya* yang bermakna ‘kekuatan’ sudah lebih dulu dipadukan menjadi kompositum *sumber daya* ‘tenaga kerja atau bahan untuk memenuhi keperluan hidup’. Bentuk kompositum tersebut kemudian mengalami proses komposisi lagi dengan leksem *ahli* yang bermakna ‘sangat

mendalam atau mahir'. Hasil dari proses komposisi tersebut adalah kata majemuk *sumber daya ahli* untuk menggambarkan konsep 'tenaga kerja yang ahli dalam suatu bidang'.

Ketiga data di atas menunjukkan bahwa kombinasi merupakan penggabungan dua kata atau lebih yang memunculkan makna baru. Hal ini sejalan dengan Muslich dalam Muchti (2020) yang menyebut komposisi merupakan peristiwa dua morfem atau lebih secara terpadu bergabung dan menimbulkan makna yang relatif baru. Kemudian, pada penelitian yang sama, Chaer menyatakan komposisi sebagai proses penggabungan bentuk dasar dengan dasar (dalam penelitian ini ditunjukkan oleh data no. 9) maupun bentuk dasar dengan bentuk berimbuhan (dalam penelitian ini dimunculkan pada data no. 47) untuk mewadahi suatu 'konsep' yang belum tertampung sebelumnya (Muchti, 2020).

2) Afiksasi

Proses morfologis selanjutnya yang muncul sebagai proses dalam pembentukan neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi adalah proses afiksasi. Sebanyak 19 data yang ditemukan merupakan neologisme yang muncul dari proses perubahan leksem menjadi kata kompleks melalui proses pengimbuhan afiks. Pada dasarnya, afiks-afiks pada proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia membentuk suatu sistem, sehingga peristiwa kemunculan kata dalam bahasa Indonesia merupakan rangkaian proses yang saling berkaitan Kridalaksana (Kridalaksana, 2009). Jenis afiksasi yang digunakan dalam proses pembentukan neologisme bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada jurnal IPTEK-KOM, yaitu pengimbuhan prefiks, pengimbuhan sufiks, dan pengimbuhan konfiks.

a) Pengimbuhan prefiks (awalan)

Hambatan interaksional berkaitan dengan pendengung (buzzer) politik yang meluncurkan disinformasi serta mengintimidasi secara online serta literasi masyarakat yang masih rendah sehingga sulit untuk menerima edukasi dan tidak mau serius dalam memilah informasi (Ciptadi 2022; Informan 6 2022; Najib 2022; Widiamurti 2022). (Data no. 27)

Istilah *pendengung* pada data nomor 27 muncul sebagai padanan istilah *buzzer* yang merupakan istilah bahasa Inggris. Istilah tersebut merupakan bentuk turunan dari bentuk dasar *dengung* yang berarti 'tiruan bunyi yang bergema' dan mendapat imbuhan prefiks *peN-*, sehingga menjadi *pendengung* yang berarti 'orang yang menyebarkan rumor untuk menjadi perhatian banyak orang'. Proses afiksasi pada istilah tersebut tidak mengubah kelas kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan, karena keduanya sama-sama merupakan nomina. Namun, imbuhan *peN-* menunjukkan makna 'pelaku'.

b) Pengimbuhan sufiks (akhiran)

Skor tersebut berada pada tingkat kemahiran level 6 (skala 1 s.d 8) dengan kategori lanjutan (advanced). (Data no. 8)

Pada data no. 8 juga ditemukan padanan istilah dalam bahasa Indonesia sebagai bentuk neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Istilah tersebut

merupakan bentuk turunan dari *lanjut* ‘panjang atau terus’ yang mendapat akhiran (sufiks) *-an*, sehingga menjadi bentuk *lanjutan*. Istilah ini merupakan padanan dari *advanced* dalam bahasa Inggris. Akhiran *-an* pada pada istilah *lanjutan* menunjukkan makna ‘hasil’.

c) Pengimbuhan konfiks (awalan dan akhiran)

Aktivisme Kawal COVID19 mengalami dinamika dari awal pendirian sampai pada waktu mengumumkan untuk menghentikan pembaruan (update) data atau selama periode 1 Maret 2020 sampai dengan 3 November 2021. (Data no. 28)

Istilah padanan bahasa Indonesia lainnya juga muncul pada data nomor 28, yaitu *pembaruan* untuk menggantikan istilah *update* (dalam bahasa Inggris). Istilah tersebut terbentuk dari bentuk dasar *baru* ‘awal’, kemudian mendapat imbuhan berupa konfiks *peN/-an* yang bermakna ‘proses’. Sehingga, bentuk *pembaruan* sebagai hasil dari turunannya memiliki makna ‘perbuatan atau proses membarui’.

Dari ketiga jenis pengimbuhan yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa afiks merupakan unsur yang letaknya ada dalam salah satu proses pembentukan kata baru atau turunan, yaitu proses afiksasi. Hal ini juga turut membuktikan pendapat Kridalaksana dalam Fadhila (2020) yang menjelaskan afiks sebagai bentuk terikat yang dapat mengubah makna gramatikal jika ditambahkan dalam bentuk lain. Contohnya, penambahan sufiks *-an* pada data no. 8 dan konfiks *peN/-an* pada data no. 28 pada kata sifat membentuk kata bentukan berupa kata benda.

3) Abreviasi

Abreviasi atau pemendekan juga menjadi salah satu proses morfologis yang muncul sebagai cara pembentukan neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditemukan pada artikel jurnal IPTEK-KOM. Hasil dari proses abreviasi adalah kata atau istilah dengan bentuk lebih pendek (atau disebut dengan kependekan). Proses abreviasi yang ditemukan pada penelitian ini meliputi penyingkatan (singkatan) dan akronim.

a) Singkatan

Dalam penelitian ini, ditemukan dua jenis singkatan, yaitu singkatan dengan pengekal huruf pertama dari tiap komponen dan pengekal huruf pertama dengan bilangan. Adapun contoh data yang ditemukan sebagai berikut.

Ratusan Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) yang menjadi korban hoaks peluang kerja luar negeri dapat dijumpaidengan mudah di sejumlah portal berita online. (Data no.1)

Data no. 1 menunjukkan adanya penyingkatan istilah *Calon Pekerja Migran Indonesia* menjadi CPMI. Bentuk singkatan tersebut muncul karena terjadi pengekal huruf pertama tiap komponen. Bentuk CPMI menjadi salah satu neologisme yang ditemukan karena istilah tersebut belum ada dalam kamus bahasa Indonesia.

Banyak informasi peluang kerja kerja luar negeri yang tersebar di media sosial tanpa memunculkan informasi-informasi penting seperti sumber berita/informasi, nama Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI) yang menempatkan, kualifikasi calon pekerja, lama kontrak kerja, dan sebagainya. (Data no. 3)

Selanjutnya, penyingkatan juga terjadi pada data no.3. Istilah *Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia* mengalami pengekalannya dengan bilangan. Proses tersebut terjadi karena pada pengekalannya istilah tersebut ditemukan tiga huruf yang sama atau diulang, yaitu huruf "P". Sehingga, untuk meningkatkannya bisa dilakukan dengan penambahan bilangan yang mewakili huruf yang muncul berulang, yaitu *P3MI*.

Berdasarkan kedua data di atas, singkatan menjadi cara untuk mempersingkat kata atau frasa dengan cara mengambil beberapa huruf dari setiap kata dan menyatukannya menjadi satu kata yang dapat dibaca. Selain itu, beberapa huruf yang diulang dan letaknya berurutan dapat disingkat menggunakan angka. Hal ini menunjukkan bahwa singkatan harus dibaca sesuai dengan huruf-huruf yang ada, bukan sesuai dengan ejaan kata asalnya. Hal ini sejalan dengan Waridah melalui Adnan (2019) yang menyebutkan singkatan sebagai proses pemendekan dari beberapa huruf yang digabungkan harus dieja dan tidak diejakan. Dalam penelitian Adnan (2019) ini juga diebutkan bahwa istilah-istilah yang menggunakan singkatan dinilai lebih efektif, baik dalam penggunaan secara lisan atau tulisan.

b) Akronim

Selain singkatan, ada bentuk istilah yang muncul dari proses akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf, suku kata, atau bagian lainnya yang kemudian ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. Hal ini sejalan dengan Prihantini dalam Suhaimi, dkk. (2020), yang menjelaskan akronim sebagai singkatan yang menggabungkan huruf awal, suku kata, atau huruf dan suku kata dari deretan kata untuk membentuk kata baru atau turunan. Pelafalan kata dari proses akronim ini sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Sementara itu, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) mencatat terdapat total 788 hoaks COVID-19 selama tahun 2020 (Hidayah dkk. 2021). (Data no. 14)

Bentuk neologisme yang muncul dari proses akronim pada data no. 14 adalah *MAFINDO*. Istilah tersebut muncul karena terjadi pengekalannya huruf pertama pada komponen pertama, kedua, dan ketiga serta pengekalannya empat huruf pertama dari komponen terakhir. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Adnan (2019) yang menyebut akronim sebagai bentuk kependekan yang diperoleh dari gabungan huruf menjadi suatu kata yang dapat diejakan.

4. SIMPULAN

Dari penelitian ini, diketahui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat turut membawa perkembangan dan perubahan bahasa. Salah satunya pada bahasa Indonesia. Banyak istilah dan kosakata baru muncul dalam bahasa Indonesia

untuk dapat menjelaskan suatu hal, konsep, atau fenomena baru yang belum ada istilahnya dalam bahasa tersebut atau sebelumnya dikenal melalui istilah dalam bahasa asing. Pemunculan istilah-istilah baru atau neologisme juga berfungsi untuk memunculkan padanan istilah dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan penggunaan istilah dalam bahasa asing.

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 63 data berupa bentuk-bentuk neologisme dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan pada artikel-artikel pada jurnal IPTEK-KOM 2023 volume 25 nomor 1. Dari total data tersebut, didominasi oleh neologisme yang muncul melalui proses morfologis berupa komposisi (pemajemukan), yaitu sebanyak 49%. Sedangkan proses afiksasi ditemukan sebanyak 31% dan proses abreviasi 20%. Selain itu, juga ditemukan dua bentuk neologisme yang tidak termasuk dalam proses morfologis karena merupakan bentuk pinjaman dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris.

Dilihat dari proses komposisinya, ditemukan bentuk-bentuk neologisme berupa kata majemuk hasil dari komposisi leksem tunggal dan leksem tunggal, kata majemuk hasil dari komposisi leksem tunggal dan kata berafiks, dan kata majemuk hasil dari komposisi kompositum dalam kompositum. Kemudian, berdasarkan proses afiksasi, ditemukan bentuk neologisme hasil pengimbuhan prefiks, pengimbuhan sufiks, dan pengimbuhan konfiks. Selain itu, dari proses abreviasi ditemukan bentuk neologisme berupa singkatan dan akronim. Dari ketiga jenis proses morfologis tersebut, perubahan makna terjadi pada proses komposisi dan afiksasi. Sementara pada proses abreviasi hanya memunculkan bentuk baru tanpa mengubah maknanya.

5. REFERENSI

- Adnan, M. S. (2019). Abreviasi pada Berita dalam Surat Kabar Jawa Pos. *BELAJAR BAHASA*, 4(2), 201. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2560>
- Aini, N. (2018). *Neologi Istilah Politik dalam Bahasa Arab Modern (Kajian Morfologis dan Sintaksis)*. Universitas Gadjah Mada.
- Amiruddin, N., Yassi, A. H., & Sukmawaty, S. (2022). Morphological Process of COVID-19 Neologisms: A Study of Compounding. *English Learning Innovation (Englie)*, 3(2), 100–114. <https://doi.org/10.22219/englie.v3i2.20415>
- Fadhila, A. Z. (2020). Analisis Afiksasi dalam Album “Dekade” Lagu Afgan. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.36057/jilp.v4i1.441>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2016). <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>
- Katrini, Y. E. (2014). Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Inovasi dan Kreativitas Penuturnya. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(2), 101–105.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miller, D. G. (2014). *English Lexicogenesis*. Oxford University Press.

- Muchti, A. (2020). Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 261–275.
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa UNIB*, 177–184.
- Nisa', H. K. (2016). *Neologisme dalam Bahasa Arab: Kajian Morfologis dan Semantik terhadap Istilah-Istilah Bahasa Operasional Media Sosial Facebook Versi 68.0.0.37.59 dan WhatsApp Versi 2.12.556*. UIN Sunan Kalijaga.
- Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga*. (2007). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Puspita, A. R., & Rosyidiana, H. (2020). Eksistensi Kebakuan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 161–174. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3521>
- Satriani, Satriani; Said, M. Ikhsan; & Abbas, A. (2021). Neologisme dalam Media Sosial: Kajian Morfosemantik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 177–184. <https://doi.org/10.34050/jib.v9i1.12631>
- Septiani, D. (2021). Kata Serapan dan Istilah Asing Joko Widodo dalam Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 55–69.
- Simpen, I. W. (2015). Dinamika Pembentukan Kata Bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 319–330.
- Suhaimi, Mohamad Elmy Maswandi, & Sulaiman, E. A. (2020). Analisis Neologisme: COVID-19 di Negara Brunei Darussalam. *PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 11(Khas), 58–79. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol11.edisikhas.5.2020>
- Syach, K. N., & Ridwan, A. (2021). Neologisme dalam Iklan BMW. *E-Journal Identitaet*, 10(02), 272–283. <https://doi.org/10.26740/ide.v10n2.p272-283>
- Tsaqila, A. (2021). *Morphological Process of Neologisms Used in the Lord of The Rings Novel*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.